



**Journal of Human And Education**

Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 992-998

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pelatihan Guru SD dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal**

**Nurmalina<sup>1</sup>, Putri Hana Pebriana<sup>2</sup>**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: nurmalina18des@gmail.com

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang relevan dengan konteks kearifan lokal. Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan dalam merancang bahan ajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai budaya daerah dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, pendampingan, dan praktik pengembangan bahan ajar berbasis proyek. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar yang memuat unsur bahasa, budaya, dan nilai-nilai lokal secara kreatif dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sikap reflektif dan kolaboratif guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada penguatan literasi budaya dan karakter siswa melalui pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Bahan Ajar, Bahasa Indonesia, Guru Sekolah Dasar, Kearifan Lokal, Pelatihan*

### **Abstract**

This community service program aims to enhance the competence of elementary school teachers in developing Indonesian language teaching materials that are relevant to local wisdom. The main problems faced by teachers include limited skills in designing contextual and engaging learning materials, as well as the lack of integration of cultural values in language learning. The implementation methods consisted of training, mentoring, and project-based material development workshops. The results showed an improvement in teachers' ability to create teaching materials that incorporate linguistic, cultural, and local values in a creative and communicative way. Moreover, the program strengthened teachers' reflective and collaborative attitudes in designing meaningful Indonesian language learning. Thus, this training contributes to promoting students' cultural literacy and character education through learning rooted in local wisdom.

**Keywords:** *Teaching Materials, Indonesian Language, Elementary School Teachers, Local Wisdom, Training*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa, sekaligus menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembinaan nilai budaya dan moral siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar harus mampu

mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, kenyataannya banyak guru yang masih menggunakan bahan ajar umum tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menggugah keterlibatan emosional peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Nilai-nilai lokal ini mencerminkan identitas daerah yang dapat memperkaya proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika kearifan lokal diintegrasikan dalam bahan ajar, siswa tidak hanya belajar bahasa secara kognitif tetapi juga memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Guru sebagai perancang pembelajaran perlu memahami potensi budaya daerahnya dan mampu mengadaptasikannya dalam konteks pendidikan. Namun, banyak guru SD yang masih mengalami kesulitan dalam merancang bahan ajar berbasis kearifan lokal karena keterbatasan pengetahuan dan sumber referensi. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya eksplorasi potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang autentik. Guru didorong untuk berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki, menghargai, dan bangga terhadap identitas daerah. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan dalam teks, cerita, atau kegiatan literasi. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan bermakna.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di daerah mitra masih mengandalkan buku teks nasional tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks budaya lokal. Bahan ajar yang digunakan cenderung bersifat generik dan kurang menggambarkan realitas sosial masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidupnya. Selain itu, keterampilan guru dalam menulis bahan ajar masih terbatas, terutama dalam menyesuaikan isi materi dengan karakteristik daerah dan bahasa siswa. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung agar guru dapat menerapkan hasil pelatihan secara nyata di kelas. Kegiatan difokuskan pada penyusunan bahan ajar yang memuat unsur budaya, cerita rakyat, tradisi, serta ungkapan khas daerah yang relevan dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan kontekstual. Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga dapat memperkaya kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan pelatihan ini menjadi sarana berbagi praktik baik antar guru dan penguatan profesionalisme pendidik. Dengan demikian, pelatihan memiliki nilai strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis budaya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Menurut Lestari (2021), bahan ajar yang memuat konteks budaya lokal dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap bahasa dan nilai daerahnya. Hal senada disampaikan oleh Rahmawati dan Supriyadi (2020) yang menegaskan bahwa guru yang memahami potensi budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang

lebih bermakna. Selain itu, Pradana (2022) menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya dapat memperkuat literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan pelatihan bagi guru. Dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai, guru dapat menjadi agen pelestari bahasa dan budaya lokal melalui pembelajaran.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga pada perubahan paradigma dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru diajak untuk meninjau ulang cara mereka mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam proses pelatihan, peserta dilatih untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal di lingkungannya dan mengolahnya menjadi materi ajar Bahasa Indonesia yang menarik. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat identitas nasional dan keberagaman. Dengan demikian, pelatihan memiliki dampak ganda: peningkatan profesionalisme guru sekaligus pelestarian nilai budaya daerah. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pendidikan berkarakter dan berbudaya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan kepada guru SD dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan guru yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan lingkungan belajar. Hasil akhir dari pelatihan adalah tersusunnya produk bahan ajar yang mengintegrasikan unsur kebahasaan dan kebudayaan secara harmonis. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas guru dalam era pendidikan berbasis kearifan lokal. Program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan kondisi sosial budaya yang serupa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory action training, yaitu pelatihan berbasis partisipasi aktif peserta untuk mengembangkan keterampilan praktis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yakni meningkatkan kemampuan guru SD dalam menyusun bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi hasil. Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan guru, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi dengan pihak sekolah mitra. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi, praktik pengembangan bahan ajar, dan sesi pendampingan langsung. Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta produk bahan ajar yang dihasilkan oleh peserta.

Subjek kegiatan ini adalah 20 guru sekolah dasar dari beberapa sekolah mitra di wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria guru yang mengajar Bahasa Indonesia dan memiliki minat dalam pengembangan bahan ajar. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan model blended training, yaitu kombinasi antara pertemuan tatap muka dan pendampingan daring. Dalam kegiatan tatap muka, peserta mengikuti lokakarya penyusunan bahan ajar yang berfokus pada eksplorasi nilai budaya daerah setempat. Sementara itu, sesi pendampingan daring digunakan untuk memfasilitasi revisi dan refleksi terhadap hasil karya peserta. Metode ini memungkinkan guru untuk menerapkan hasil pelatihan secara langsung dalam konteks pembelajaran di sekolah masing-masing.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, angket respon peserta, dan penilaian produk bahan ajar. Data dikumpulkan melalui observasi selama pelatihan, wawancara singkat, serta dokumentasi hasil kerja peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan

peningkatan kompetensi guru dan kualitas bahan ajar yang dihasilkan. Evaluasi keberhasilan pelatihan ditinjau dari tiga aspek, yaitu peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan praktik penyusunan bahan ajar, dan relevansi produk dengan nilai kearifan lokal. Selain itu, refleksi bersama dilakukan di akhir kegiatan untuk mengidentifikasi kendala dan peluang pengembangan lebih lanjut. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan guru SD dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal berlangsung selama tiga hari dan diikuti oleh 20 guru dari lima sekolah mitra. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Pada hari pertama, peserta mengikuti penyampaian materi dasar tentang konsep kearifan lokal dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Narasumber menjelaskan pentingnya nilai budaya daerah sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif. Guru diajak menganalisis teks sastra dan non-sastra yang berakar pada budaya setempat. Kegiatan ini menjadi fondasi bagi peserta untuk memahami filosofi dan nilai-nilai lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang modul pembelajaran dengan tema-tema budaya daerah seperti tradisi lisan, permainan rakyat, dan legenda lokal. Setiap kelompok dibimbing oleh fasilitator dari tim dosen agar rancangan bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Proses ini mendorong kolaborasi dan kreativitas peserta dalam mengolah bahan lokal menjadi materi pembelajaran yang menarik. Peserta juga belajar memilih teks dan aktivitas belajar yang memuat unsur kebahasaan sekaligus nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengadaptasi potensi budaya daerah sebagai sumber belajar.

Hari ketiga diisi dengan presentasi hasil kerja kelompok dan refleksi bersama. Setiap kelompok memaparkan hasil rancangan bahan ajar, menjelaskan rasionalisasi pemilihan tema budaya, serta menunjukkan strategi pembelajaran yang diterapkan. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap struktur, bahasa, dan integrasi nilai budaya dalam bahan ajar. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menyusun bahan ajar yang memenuhi kriteria kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan lingkungan siswa. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menulis petunjuk kegiatan, menentukan tujuan pembelajaran, serta merancang evaluasi berbasis kearifan lokal. Refleksi bersama menjadi ruang berbagi ide dan pengalaman yang memperkaya wawasan peserta.

Dari hasil observasi, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta memahami konsep integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum pelatihan, hanya 30% peserta yang mengetahui cara mengadaptasi nilai budaya dalam bahan ajar. Setelah pelatihan, jumlah tersebut meningkat menjadi 90%, dengan guru mampu menjelaskan penerapan nilai budaya daerah dalam teks pembelajaran. Selain itu, keterampilan menulis bahan ajar meningkat dari skor rata-rata 68 menjadi 87 berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan tim pelatih. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan participatory training dalam membangun keterampilan praktis guru. Guru merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Respon peserta terhadap pelatihan juga sangat positif. Berdasarkan hasil angket, 95% peserta menyatakan bahwa pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagian besar peserta mengakui bahwa pelatihan memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Guru merasa kegiatan ini membantu mereka memahami cara merancang bahan ajar yang lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jejaring antar sekolah melalui kolaborasi dan diskusi

kelompok. Peserta berharap agar pelatihan serupa dapat diadakan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan dari perguruan tinggi.

Produk bahan ajar yang dihasilkan peserta menunjukkan variasi tema dan pendekatan. Beberapa guru mengembangkan bahan ajar dengan topik legenda daerah, seperti asal-usul nama desa, upacara adat, dan cerita rakyat yang kaya nilai moral. Ada pula yang mengangkat tradisi kuliner, kesenian, serta permainan tradisional sebagai konteks pembelajaran bahasa. Bahan ajar tersebut dirancang dengan memperhatikan struktur teks, kosa kata khas daerah, dan unsur budaya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Tim pelatih memberikan apresiasi terhadap kemampuan guru dalam memadukan unsur linguistik dan budaya secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan konsep kearifan lokal menjadi media belajar yang efektif dan menarik.

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, pelatihan ini juga berdampak pada sikap profesional guru. Guru menjadi lebih reflektif dalam menilai relevansi bahan ajar dengan kebutuhan siswa. Beberapa peserta mengaku mulai mengumpulkan data budaya lokal dari masyarakat untuk memperkaya materi ajar di sekolahnya. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang penguatan identitas budaya. Guru juga menunjukkan peningkatan kolaborasi dalam bekerja sama menyusun bahan ajar lintas sekolah. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan komunitas belajar guru yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru mampu memahami konsep kearifan lokal, menerapkannya dalam bahan ajar, dan mengimplementasikannya dalam rencana pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa model participatory action training efektif dalam meningkatkan keterampilan guru melalui pengalaman langsung. Produk bahan ajar yang dihasilkan juga dinilai layak untuk diterapkan di kelas dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi budaya dan karakter siswa sekolah dasar. Dengan hasil tersebut, program ini layak direplikasi di wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal beragam.

## **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi guru SD dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Lestari (2021) bahwa pelatihan kontekstual efektif dalam meningkatkan kreativitas guru Bahasa Indonesia. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga memperkuat makna belajar karena siswa belajar melalui konteks yang dekat dengan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahmawati dan Supriyadi (2020) bahwa pembelajaran berbasis budaya mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pelestari budaya daerah. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa.

Pendekatan participatory training terbukti efektif dalam membangun keterampilan guru melalui praktik langsung dan kolaborasi. Model ini memungkinkan peserta belajar dari pengalaman dan interaksi dengan sesama guru. Menurut Santoso (2021), pembelajaran berbasis partisipasi meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan dan memperkuat kemampuan reflektif peserta. Dalam konteks pelatihan ini, guru dilatih tidak hanya memahami teori, tetapi juga memproduksi bahan ajar secara mandiri. Proses refleksi kelompok membantu peserta mengenali kekuatan dan kelemahan produk yang mereka hasilkan. Hal ini menciptakan budaya belajar kolaboratif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Keterlibatan aktif guru dalam pelatihan juga memperlihatkan bahwa kompetensi profesional dapat ditingkatkan melalui kegiatan pengabdian yang aplikatif. Menurut Ningsih dan Fitriani (2022), pelatihan berbasis praktik kontekstual lebih efektif dibandingkan pelatihan teoretis semata. Dalam kegiatan ini,

guru langsung menerapkan hasil pelatihan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 85% guru mampu menghasilkan bahan ajar berkualitas baik dengan memadukan unsur bahasa dan budaya lokal. Fakta ini mendukung hasil penelitian Pradana (2022) bahwa guru yang memahami potensi daerahnya lebih mampu merancang pembelajaran yang bermakna. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan relevansi nyata antara pelatihan dan praktik profesional guru.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya literasi budaya. Menurut Hapsari (2023), literasi budaya membantu siswa mengenal nilai-nilai luhur bangsa melalui bahasa. Pelatihan ini berhasil menanamkan pemahaman bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana pelestarian budaya daerah. Guru mulai mengaitkan pembelajaran dengan unsur sastra lokal seperti pantun, peribahasa, dan cerita rakyat. Upaya ini bukan hanya melatih kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana pewarisan nilai dan jati diri bangsa kepada generasi muda.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam penguatan kapasitas guru. Perguruan tinggi berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Menurut Wibowo (2020), sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dasar menjadi faktor kunci keberlanjutan program peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian berfungsi sebagai jembatan antara teori akademik dan praktik pendidikan di lapangan. Kegiatan kolaboratif seperti ini juga memperkuat relevansi tridharma perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dijadikan model replikasi untuk pengembangan profesional guru di daerah lain.

Secara konseptual, hasil pelatihan ini mendukung gagasan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter bangsa. Menurut Sukma (2022), integrasi nilai budaya dalam pembelajaran bahasa memperkaya aspek kognitif dan afektif peserta didik. Pelatihan ini memberikan bukti bahwa guru dapat berperan sebagai agen pelestari budaya melalui bahan ajar yang mereka kembangkan. Selain meningkatkan kemampuan profesional, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembangunan pendidikan yang berakar pada budaya bangsa. Hasil ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia yang kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar yang memuat unsur bahasa, budaya, dan nilai-nilai lokal secara kreatif dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sikap reflektif dan kolaboratif guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada penguatan literasi budaya dan karakter siswa melalui pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hapsari, T. (2023). Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 44–53.
- Lestari, D. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 85–96.
- Lestari, D. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 85–96.
- Ningsih, R., & Fitriani, A. (2022). Pelatihan Berbasis Kontekstual untuk Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 155–164.
- Pradana, Y. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

- Berbasis Budaya Daerah. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan*, 4(3), 120–130.
- Pradana, Y. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Daerah. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan*, 4(3), 120–130.
- Rahmawati, A., & Supriyadi, E. (2020). Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–55.
- Rahmawati, A., & Supriyadi, E. (2020). Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–55.
- Santoso, B. (2021). Participatory Training Model for Teacher Professional Development. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 9(2), 112–123.
- Sukma, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Berbasis Nilai Budaya: Upaya Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 287–299.
- Wibowo, A. (2020). Sinergi Perguruan Tinggi dan Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 210–220.
- Yusuf, M. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 33–42.
- Zainuddin, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(2), 99–110.